

PERBANDINGAN REPRESENTASI RAJA ALFRED DALAM “THE LIFE OF KING ALFRED” OLEH ASSER DAN PRABU HAYAM WURUK DALAM “NEGARAKERTAGAMA” OLEH MPU PRAPANCA

Hilmi Asyam Nur⁽¹⁾, Matthew Alexander Thomas⁽²⁾, Rifa Wildanin Naila⁽³⁾

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

ABSTRACT

The research contrasts two historical texts which tell about two different influential kings of Old England and Indonesia, two great nations, namely The Life of King Alfred, written by Asser, and Nagarakretagama, written by Mpu Prapanca. Both texts are biased since the writers are admirers of the Kings. Therefore, the research is aimed to unveil the similarities and differences of the two texts in depicting the Kings. In Asser's 'Life', Asser attempted to lift King ALfred's name by showing the King's achievements throughout his reign. However, many researchers found oddities within the text and suspected that there are embedded political purposes. Similarly, Nagarakretagama is a form of praise towards Hayam Wuruk which tells about the glory of Majapahit and The King. Mpu Prapanca used historical background to praise the King and the kingdom's magnificence. Both texts have basic similarities in lifting the names and covering the lackness of the Kings. However, since both texts have propaganda properties to some extent, both could not be considered as accurate sources of history.

Keywords: Hayam Wuruk, Alfred The Great, Majapahit, Wessex, Asser, Mpu Prapanca, Comparative, History

Pendahuluan

Kesuksesan seorang Raja dalam memimpin bangsanya tercermin dari seberapa makmur rakyatnya dan, berdasarkan sejarah, seberapa hebatnya ia dalam mengusir penjajah serta melindungi rakyatnya dari segala mara bahaya. Berbagai opini dan pandangan rakyat maupun para pemuka kerajaan terhadap seorang raja menggambarkan kehidupan di bawah naungan kuasa raja tersebut dan bahkan seringkali menceritakan sosok sang Raja. Melalui perkataan-perkataan yang disampaikan secara turun-temurun tersebut,

para ahli sejarah dapat melihat kembali pengaruh apa saja yang ditimbulkan dari masa kepemimpinan tokoh-tokoh bersejarah tersebut. Raja Hayam Wuruk (Pemimpin Majapahit, 1350–1389) dan Raja Alfred (Pemimpin Wessex, 871–899) merupakan dua sosok pemimpin yang berpengaruh pada masa dan kerajaan masing-masing. Keduanya menandai masa kejayaan pada sejarah kerajaan mereka atas kesuksesan atau keberhasilan mereka dalam berbagai aspek. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai sumber yang menceritakan mengenai kehidupan masa

kepemimpinan mereka seperti tulisan Asser, seorang anggota pemerintahan Wessex pada saat itu, yang berjudul *The Life of King Alfred* dan tulisan Mpu Prapanca, seorang pujangga pada masa kerajaan Majapahit, yaitu *Kakawin Nagarakretagama*. Kedua tulisan tersebut menceritakan masa kekuasaan kedua raja itu.

1. Alfred the Great and Asser's writing

Raja Alfred yang Agung (*Alfred the Great* atau Ælfred dalam ejaan Inggris kuno), putra mahkota dari Raja Aethelwulf, merupakan salah satu raja Inggris yang paling berpengaruh terhadap sejarah kerajaan Inggris. Alfred diangkat menjadi raja setelah kakaknya, Aethelred, ketika ia berusia 21 tahun. Raja Alfred merupakan sosok yang selalu mencari ilmu dan terus mengembangkan dirinya. Kebijakan dan kegigihannya telah membuktikan bahwa Raja Alfred merupakan sebuah ikon yang membangun pondasi untuk keberlanjutan Kerajaan Inggris hingga saat ini. Raja Alfred terkenal karena berhasil mengalahkan dan menyingkirkan kaum Viking dari wilayah Inggris dengan kaum Anglo-Saxon. Bertahun-tahun kemudian ia mendapat gelar “yang Agung” pada akhir namanya (*Alfred The Great*) sebagai penghargaan atas kontribusinya pada sejarah kerajaan Inggris. Kontribusi Alfred juga terletak pada bidang kebudayaan dan literasi (edukasi). Misalnya, Raja Alfred juga berkontribusi dalam bidang kebudayaan dan literasi, misalnya dengan menerjemahkan beberapa karya Latin ke dalam bahasa Inggris agar rakyatnya dapat mempelajari ilmu dari sumber-sumber Latin (Godden, 2007; 2009;). Hal ini dikarenakan kesadarannya bahwa dirinya

tidak mendapatkan edukasi yang baik saat ia masih berada di usia dini karena berbagai larangan yang ditetapkan oleh Gereja pada masa itu (Jeffers, 2016 Feb 13; 2016 Feb 21).

Cerita mengenai King Alfred dapat ditemukan dalam berbagai sumber, termasuk tulisan yang berjudul *The Life of King Alfred*. Manuskrip tersebut merupakan sebuah biografi yang ditulis oleh Asser, seorang uskup juga akademisi yang berada di bawah pemerintahan Wessex saat itu. Walaupun informasi mengenai Asser tidak banyak diketahui (Keynes & Lapidge, 1983), tetapi biografi yang ditulisnya merupakan sebuah aset penting yang digunakan oleh banyak ahli sejarah di seluruh dunia. Manuskrip tersebut menceritakan dari masa-masa awal kehidupan Alfred dengan segala permasalahannya selama bergilirnya tahta hingga kejayaannya dalam mengusir bangsa Viking yang pada saat itu banyak melakukan penyerangan terhadap teritori Inggris. Pada teks tersebut, kegigihan dan inteligensi Raja Alfred. Melalui tulisan Asser, para pembaca tidak hanya dapat melihat pencapaian-pencapaian Raja Alfred selama masa pemerintahannya, tetapi juga melihat seperti apa kepribadian dan karakter Raja Alfred. Asser merepresentasikan Raja Alfred sebagai orang yang bijaksana dan bermoral tinggi. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa Raja Alfred juga sangat berkontribusi dalam kegiatan religiusnya terhadap Gereja-gereja masa itu. Semua karakteristik tersebut menjadi dasar untuknya sehingga ia bisa menjadi seorang raja yang agung dan dikenal oleh banyak orang.

2. Hayam Wuruk dan Negara Kertagama karya Prapanca

Salah satu raja Majapahit yang paling terkenal adalah Prabu Hayam Wuruk. Prabu Hayam Wuruk merupakan putra mahkota dari Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani, cucu dari bhataras Sri Kertanegara, raja terakhir Singasari. Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja pada usia tujuh belas tahun menggantikan ibunya yang turun tahta karena bergabung dengan Saptaprabhu, yaitu pejabat tinggi kerajaan Majapahit yang bertugas sebagai penasihat raja. Pada saat itu, Hayam Wuruk naik tahta dengan gelar Sri Rajasanagara. Hayam Wuruk juga terkenal karena pada masa pemerintahannya, ia dapat menyatukan sebagian wilayah Nusantara bersama Patih Gajah Mada. Di masa pemerintahannya, Majapahit berada pada puncak kejayaannya. Puncak kejayaan Majapahit tersebut ditandai dengan munculnya dua karya sastra terkemuka, yaitu kakawin *Negarakertagama* dan *Kakawin Sutasoma*.

Kakawin Negarakertagama merupakan sebuah kitab yang memuat berbagai seluk-beluk kehidupan pada zaman Majapahit dengan cukup rinci, khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. *Kakawin Negarakertagama* digubah oleh Prapanca, sebuah nama samaran dari seorang bernama Dang Acarya Nadendra yang merupakan mantan Dharmadyaksa Kasogatan atau pembesar urusan agama Buddha di istana Majapahit (Muljana, 2006). Beliau menulis naskah kakawin tersebut pada bulan Aswina tahun saka 1287 atau sekitar bulan September-Oktober tahun 1365 Masehi (Parjono, 2022). Pada tahun 1894, J. L. A. Brandes menemukan naskah ini di sebuah

perpustakaan Pura Cakranegara Lombok untuk pertama kalinya. Brandes menyelamatkan naskah-naskah yang ada di perpustakaan tersebut sebelum terjadinya peristiwa pembakaran pusat kerajaan Lombok oleh tentara KNIL. Selain menjadi penemu naskah kakawin *Negarakertagama*, Brandes juga menjadi orang yang pertama kali melakukan kajian terhadap naskah tersebut. Nama *Kakawin Negarakertagama* juga merupakan pemberian dari Brandes, artinya “Negara dengan tradisi (agama yang) suci” (Rozi, Munir & Maulidia, 2019). Pada tahun 1970-an, naskah serupa juga ditemukan di Bali, kemudian dikaji pertama kali seorang Filolog Australia bernama Stuart O. Robson. Dalam kajiannya tersebut, diketahui bahwa nama asli dari kakawin tersebut adalah *Desawarnana*. Secara terminologi *desa* berarti wilayah atau daerah, sedangkan *warnana* berarti deskripsi, pelukisan, penceritaan, berasal dari warna yang berarti bentuk, penampilan atau warna. Dengan demikian, *Desawarnana* dapat diartikan sebagai pelukisan daerah-daerah dalam bentuk kakawin atau kidung pujian (puja sastra) (Damaika, 2015, dalam Parjono, 2022). Nama *Negarakertagama* sendiri merupakan nama tambahan dari penyalin naskah ini yang bernama Arthapamasah yang menyalin naskah ini menggunakan Aksara Bali di Kancana pada bulan Kartika pada tahun Saka 1662 atau pada 20 Oktober 1740 Masehi (Rozi, Munir & Maulidia, 2019, dalam Bullough, 2007). Hal ini membuat naskah ini seterusnya disebut dengan *Kakawin Negarakertagama* alih alih menggunakan nama aslinya yaitu *Desawarnana* karena *Kakawin Negarakertagama* sudah lebih dikenal oleh orang-orang secara umum.

Negarakertagama juga menjadi bukti bahwa kondisi sosial masyarakat pada zaman Majapahit sangat stabil hingga terlahir pujangga-pujangga dengan karya-karyanya, salah satunya adalah Prapanca. Prapanca sebagai penggubah Negarakertagama banyak memberikan informasi yang sangat penting dan berharga tentang Majapahit, sehingga Negarakertagama layak menempati posisi puncak dalam kesusastraan Jawa. Melalui Negarakertagama, Prapanca menguraikan tentang kehidupan politik, sosial, keagamaan, kebudayaan, serta adat istiadat pada masa Majapahit serta menceritakan mengenai sejarah perjalanan Hayam Wuruk ke berbagai wilayah kekuasaannya. Latar belakang Prapanca yang seorang Dharmadyaksa Kasogatan juga membuatnya memiliki pengetahuan luas mengenai situasi Majapahit dan Hayam Wuruk karena ia hidup pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Dengan pengetahuannya tentang latar belakang sejarah Majapahit, Prapanca bermaksud untuk memuja kebesaran Majapahit serta keluhuran Hayam Wuruk sebagai salah satu pemegang pemerintahan. Dengan segenap kemampuannya, Prapanca berusaha menunjukkan kebesaran dan keagungan Majapahit disertai para Raja yang berkuasa. Inilah yang membuat sastra yang ditunjukkan oleh Prapanca merupakan pujasastra yang mengandung uraian-uraian yang bersifat memuji dan menghindari segala sesuatu yang mengurangi unsur keagungan kerajaan atau mengurangi keluhuran raja yang dipuja. Dengan demikian, apa yang dilakukan Prapanca dalam Negarakertagama bukanlah sebuah penulisan sejarah secara ilmiah, namun lebih cenderung pada penulisan sebuah pujasastra yang menggunakan latar

belakang sejarah, keadaan negara, serta masyarakat pada masa tersebut.

Banyak peneliti yang menemukan bahwa, di dalam tulisan Asser, ditemukan banyak narasi yang ditulis demi mengagungkan nama Raja Alfred. Dengan kata lain, tulisan tersebut dapat mengandung bias yang digunakan sebagai alat untuk mengharumkan nama Raja Alfred, apalagi mengingat tulisan tersebut juga dibuat atas perintah Raja Alfred. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Godden (2007), ia menemukan berbagai kejanggalan fakta dalam buku "*Life of King Alfred*" karya Asser, terutama terkait dengan autentisitas kepenulisan Alfred terhadap buku-buku dari bahasa Latin. Kejanggalan tersebut salah satunya adalah ditemukannya dialek Mercian dalam terjemahan buku "*Historia ecclesiastica*" yang ditulis oleh penulis dan pendeta zaman Anglo-Saxon bernama Bede, padahal Alfred tidak menguasai dialek tersebut. Dari situlah awal kecurigaan para peneliti terkait kepenulisan Alfred. (Godden, 2007). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji kembali tulisan Asser dalam buku tersebut karena ditemukan banyak fakta yang kurang akurat.

Kakawin Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca adalah atas keinginannya sendiri sebagai bukti kekagumannya. Namun tidak menutup kemungkinan Mpu Prapanca juga menulis berdasarkan bias. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana representasi Hayam Wuruk dalam Kakawin Negarakertagama, mengingat kitab tersebut lebih banyak berbicara tentang kewilayahan Majapahit.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian antara dua tulisan tersebut untuk menemukan kesamaan dan perbedaan keduanya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kedua teks tersebut merupakan salah satu sumber utama dalam kajian-kajian terhadap sejarah Kerajaan Inggris dan Kerajaan Majapahit. Komparasi dilakukan untuk mengetahui apakah suatu gaya atau bentuk tertentu dalam satu tulisan dilakukan dalam penulisan lain untuk menggambarkan sosok Raja yang dikenal sebagai salah satu yang terkuat atau paling berpengaruh di kerajaan masing-masing.

Peneliti berhipotesis bahwa ada persamaan dan perbedaan dalam cara kedua penulis dalam menggambarkan raja mereka, sebagaimana halnya penulisan tokoh sejarah sering dilakukan. Para penulis sejarah pasti memiliki tujuan tertentu dalam menulis suatu tokoh dalam sejarah, entah itu untuk tujuan politik atau rekam jejak semata. Tujuan tersebut pasti termanifestasi secara langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja, dalam pilihan kata, pilihan frasa, penggunaan istilah-istilah tertentu, atau penulisan kalimat-kalimat tertentu. Latar belakang kedua penulis juga sangat penting untuk ditinjau ulang untuk mengetahui posisi, sudut pandang, dan kecenderungan terhadap suatu isu tertentu.

Tinjauan Pustaka

Mengingat bahwa peninggalan-peninggalan sejarah, terutama tulisan, merupakan bukti yang signifikan bagi perkembangan ilmu sejarah pada masa ini, berbagai penelitian dan analisis teks-teks kuno tersebut sudah dilakukan oleh banyak ahli dan peneliti dalam sudut pandang berbagai aspek.

1. Penelitian terkait Asser dan tulisannya

Berbagai tulisan peninggalan, yang dijadikan sumber bagi para ahli, yang menceritakan tentang kehidupan Raja Alfred dan keadaan Inggris pada masa kekuasaannya banyak ditemukan sehingga para peneliti dan ahli sejarah bisa mendapatkan sudut pandang yang lebih lebar mengenai cerita kehidupan dan masa kekuasaan Raja Alfred (Asser, 2012; Jeffers, 2016; Keynes & Lapidge, 1983; Whitelock, 2023). Keynes & Lapidge (1983) memberikan bahasan mengenai manuskrip-manuskrip yang menjadi sumber-sumber utama para ahli sejarah Anglo-Saxon masa kini. Sumber-sumber tersebut berupa biografi sang raja– yang menjadi bahasan utama penelitian ini– *Anglo-Saxon Chronicle* (catatan peristiwa sejarah sesuai kronologi), karya-karya terjemahan Raja Alfred, serta surat-surat resmi maupun pribadi Raja Alfred pada masa pemerintahannya.

Tulisan Asser yang berjudul *The Life of King Alfred* merupakan salah satu sumber utama yang dijadikan sebagai titik tumpu oleh banyak peneliti. Walaupun tulisan Asser memberikan deskripsi yang komprehensif, kronologis, dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan Raja Alfred, keakuratan sumber tersebut tersebut memang diperdebatkan oleh banyak orang karena ditemukan berbagai kejanggalan konteks dan inkonsistensi antara tulisan tersebut dan sumber-sumber lainnya yang menyatakan keadaan lingkungan masa itu (Godden, 2007; Jeffers, 2016; Smyth, 1996). Misalnya, Godden (2007) menjelaskan bahwa klaim Asser bahwa Raja Alfred menerjemahkan salah satu karya yang berjudul *Historia ecclesiastica*,

tetapi terdapat kejanggalan dalam unsur dialeknya. Opini lain (Jeffers, 2016) berkata bahwa tulisan Asser bisa jadi merupakan suatu propaganda yang disengaja oleh Alfred karena keadaan Inggris pada masa itu. Selain itu, *The Life of King Alfred* dianggap tidak autentik berasal dari sang penulis (Asser) karena tulisan tersebut banyak merujuk pada karya orang lain untuk memuji Raja Alfred (Smyth, 1996).

Berbicara dalam lingkup karya sastra, berbagai sumber menyatakan bahwa Raja Alfred beberapa kali melakukan penerjemahan karya berbahasa Latin ke bahasa Inggris kuno untuk menunjang pendidikan dan literasi di Wessex (Godden, 2009). Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa ternyata terdapat beberapa karya-karya yang disebut sebagai hasil terjemahan oleh Raja Alfred sendiri tetapi bukti-bukti yang ada menyatakan sebaliknya. Dalam kata lain, banyak peneliti berargumen bahwa, kemungkinan, Raja Alfred tidak menerjemahkan semua karya-karya tersebut atau bahkan tidak menerjemahkan sama sekali (Gill et al., 2007; Godden, 2007; 2009). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait hal ini adalah bahwa Raja Alfred tidak menerjemahkan semua teks yang disebut dalam *The Life of King Alfred* dan ia menugaskan para pekerjanya untuk melakukannya.

Berdasarkan pemikiran para ahli terhadap tulisan Asser dan terjemahan-terjemahan Alfred, dapat dilihat bahwa segala klaim yang dimunculkan pada tulisan asser atau bahkan sumber-sumber lainnya tidak dapat dijadikan tumpuan utama. Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti dapat melihat bagaimana sang penulis *The Life of King Alfred*

menceritakan sang Raja serta membandingkannya dengan teks karya Mpu Prapanca. Perbandingan tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

2. Penelitian terkait Mpu Prapanca dan tulisannya

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan, kesuksesan, dan keemasan. Bahkan, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit bisa dikatakan berada pada puncak kejayaannya (Riana, 2005; Muljana, 2005; Rozi, Munir & Maulidia, 2019; Khozi & Alhaddar, 2016 dalam Suprianto & Sidhartani, 2019; Parjono, 2022). Hal tersebut ditandai dengan munculnya para pujangga dengan karya sastranya, salah satunya adalah Kakawin Negara kertagama karya Mpu Prapanca. Prapanca sendiri ternyata bukanlah nama asli, melainkan nama samaran dari seorang mantan *Dharmmadyaksa Kasogatan* bernama Dang Acarya Nadendra (Muljana, 2006). Kitab tersebut berisi tentang berbagai uraian rinci mengenai seluk-beluk kerajaan Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Negara kertagama banyak memberikan informasi mengenai kehidupan sosial, politik, sosial, keagamaan, maupun tradisi tentang majapahit (Rozi, Munir & Maulidia, 2019; Parjono, 2022; Alit et al., 2022). Bahkan, Menurut Alit et al. (2022) Negarakertagama menduduki peringkat pertama dalam kesusastraan jawa karena tidak menceritakan mengenai dewa-dewa, maupun cerita kepahlawanan yang biasanya berisi mitos mitos seperti karya pujangga lainnya.

Naskah Negarakertagama pertama kali ditemukan di perpustakaan Pura

Cakranegara Lombok oleh J. L. A. Brandes pada tahun 1894, tepatnya saat ia sedang mengiringi tentara KNIL yang akan membakar pusat kerajaan Lombok. Selain sebagai penemu kakawin negara kertagama, Brandes juga merupakan tokoh yang pertama mengkajinya serta menamai kitab tersebut dengan nama negara kertagama yang berarti “Negara dengan tradisi (agama) yang suci” (Rozi, Munir & Maulidia, 2019). Karena Negarakertagama merupakan nama yang diberikan oleh Brandes, maka kitab tersebut mempunyai nama asli. Hal ini didukung oleh pernyataan Rozi, Munir & Maulidia (2019) dan Parjono (2022) yang menyebutkan bahwa nama asli Negarakertagama adalah Desawarnana. Desawarnana diketahui sebagai nama asli dari negarakertagama setelah seorang filolog berkebangsaan Australia bernama Stuart O. Robson mengkaji naskah tersebut di Bali pada tahun 1970-an. Namun, terungkapnya nama asli kitab tersebut tidak menjadikan kitab tersebut harus dipanggil dengan nama aslinya, sehingga nama Kakawin Negarakertagama menjadi lebih familiar di kalangan masyarakat umum.

Meskipun demikian, penelitian terbaru membuktikan bahwa tidak semua karya sastra menjadi gambaran utuh keadaan masyarakat yang sezaman dengan para pujangga, namun setidaknya petunjuk mengenai situasi dan keadaan masyarakat pada zaman tersebut dapat diketahui melalui penggambaran dari karya tersebut (Sulistyanto, 1994). Bahkan, Zoetmulder (1983) mengungkapkan bahwa hasil karya sastra kakawin Jawa sudah mendekati suatu kenyataan historis meskipun terdapat unsur-unsur rekaan dalam cerita cerita di dalam kitab tersebut. Adanya Babad Tanah Jawi sebagai pembanding kakawin

Negarakertagama menunjukkan bahwa kakawin, khususnya negarakertagama yang bersifat pujasastra cenderung mendukung kerajaan, yang berarti bahwa Prapanca membuat karya dengan tujuan sebagai pemujaan terhadap pemerintahan saat itu, yaitu Hayam Wuruk serta keagungan Majapahit (Sulistyanto, 1994). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Alit et al. (2022) dan Muljana (1979) yang mengungkapkan bahwa Prapanca menggunakan latar belakang sejarah Majapahit pada dasarnya dimaksudkan untuk memuja keagungan Majapahit, keluhuran raja Hayam Wuruk yang berkuasa pada masa pemerintahannya. Sehingga, Negara kertagama karya Prapanca tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai sejarah Majapahit secara ilmiah, melainkan sebuah pujasastra yang mementingkan “magi sastra” Majapahit dengan pemujaan yang dilakukan secara tegas dan langsung kepada raja yang memegang tampuk kekuasaan, sehingga kedudukan Prapanca dapat dikatakan terikat pada tujuan tertentu yang berkaitan dengan eksistensi raja yang memerintah, dengan maksud memberikan pengaruh gaib yang bisa menciptakan kebahagiaan raja serta seluruh rakyatnya (Sulistyanto, 1994).

Berdasarkan pemaparan dari berbagai sumber serta pandangan dari para peneliti tersebut, Negara Kertagama karya Prapanca memang memberikan informasi mengenai keadaan Majapahit serta raja yang memerintah, terutama masa pemerintahan Hayam Wuruk. Namun, sifat pujasastra pada karya tersebut membuat Negarakertagama dibuat dengan membawa kepentingan kerajaan Majapahit dan rajanya sehingga kitab ini tidak dapat dianggap sebagai tulisan sejarah secara

ilmiah, namun sebagai karya sastra yang dapat membantu memberikan gambaran mengenai kondisi dan keadaan kerajaan pada masa tersebut beserta informasi mengenai raja yang sedang berkuasa.

Metode Penelitian

Dalam membandingkan kedua teks, diperlukan dua metode penelitian, yaitu analisis isi dan analisis komparasi. Secara umum, kedua metode tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif dimana nilai-nilai kualitas menjadi fokus utama dibandingkan kuantitasnya. Analisis isi dalam hal ini berarti meninjau aspek-aspek yang ada dalam teks tersebut, seperti seberapa sering beberapa kata atau istilah muncul dalam teks, apakah ada kecenderungan tertentu dalam menyusun kalimat, atau apakah ada simbol-simbol tertentu yang mungkin berarti sesuatu (Stemler, 2021). Aspek-aspek tersebut dapat menjelaskan posisi, pandangan, dan tujuan penulis dalam menulis suatu teks.

Metode analisis konten atau isi ini sedikit berbeda ketika teks yang dianalisis adalah teks sejarah. Perlu diperhatikan aspek eksternal seperti latar belakang penulis sebagai pelaku sejarah, saksi sejarah, atau bukan keduanya, karena hal ini dapat mempengaruhi validitas sejarah.

Untuk membandingkan kedua teks, peneliti perlu menarik kesimpulan atas data-data yang telah dikumpulkan. Walk (1998) menjelaskan beberapa tahap dalam membandingkan dua teks. Tahap-tahap tersebut dilakukan agar penelitian tidak sekedar membuat “daftar” persamaan dan perbedaan, namun juga mengkaji data lebih dalam. tahap-tahap tersebut diantaranya mengkaji teks dari sebuah konteks referensi tertentu, menemukan kesamaan dasar yang

menekankan perlunya diadakan komparasi, menentukan argumen tesis, dan selalu mengaitkan teks pertama dan teks kedua. Dalam hal ini, peneliti perlu mencari referensi-referensi yang kuat yang mendasari argumen tentang karya “*The Life of King Alfred*” oleh Asser dan “*Negarakertagama*” oleh Mpu Prapanca. Dalam membandingkan dan menemukan titik temu kedua teks, peneliti perlu melihat teks dari kacamata analisis isi yang berfokus pada hal-hal bersifat kebahasaan yang menerangkan suatu tema atau konsep tertentu.

Hasil dan Pembahasan

1. Persamaan Mendasar Teks “*The Life of King Alfred*” dan “*Negarakertagama*”

Bisa dikatakan bahwa teks *The Life of King Alfred* dan *Negarakertagama* tidak sepenuhnya sama dalam hal bentuk atau format. *The Life of King Alfred* adalah sebuah biografi dengan penggunaan kata-kata yang formal ataupun semi formal. Buku tersebut disusun dalam bagian-bagian dan ditambahkan pengantar dari Raja Alfred sendiri menggunakan bahasa Inggris kuno (*Old English*). Sedangkan *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca merupakan tulisan sastra yang disusun dalam bait-bait yang disebut *pupuh*, masing-masing memiliki tema atau topik yang berbeda-beda. Meskipun dengan penyampaian yang berbeda, keseluruhan isi memiliki kesamaan mendasar yaitu bagaimana keduanya memiliki upaya untuk mengharumkan nama raja mereka. Dengan pencapaian-pencapaian mereka dalam bidang politik, budaya, maupun yang lainnya, mereka meninggalkan kesan dan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kerajaan. Karena itulah Mpu

Prapanca memutuskan untuk menulis pujasatra tersebut, begitu pula dengan Asser tergerak untuk memenuhi perintah Raja Alfred.

Kedua teks tersebut enggan menyebutkan kekurangan-kekurangan dari rajanya. Teks tersebut hanya menyebutkan sisi-sisi baik sang raja. Keengganan ini memunculkan impresi terhadap pembaca bahwa seorang raja tersebut sangat agung serta tidak perlu dikritisi. Para peneliti pun berpendapat bahwa terdapat unsur propaganda dalam pembuatan teks Asser (Jeffers, 2016) karena adanya ketidakkonsistenan bukti (Gill et al., 2007; Godden, 2009; Jeffers, 2016). Hal tersebut menyebabkan teks Asser dianggap menutup-nutupi beberapa bagian dari cerita kehidupan Raja Alfred. Oleh karena itu, kedua teks dianggap tidak sepenuhnya memaparkan kebenaran.

Contohnya, dalam Negarakertagama, Mpu Prapanca tidak menyebutkan kejadian perang yang meliputi periode Hayam Wuruk, melainkan hanya menceritakan perjalanan-perjalanan Hayam Wuruk yang mengagumkan.

2. Perbedaan-perbedaan

Walaupun kedua teks memiliki kesamaan, perbedaan mendasar juga dapat ditemukan dari kedua teks dalam membuat pembaca melihat kedua raja sebagai raja yang agung. Salah satunya yaitu para penulis membahas religiusitas kedua raja dengan pendekatan yang berbeda. Hayam Wuruk diceritakan sebagai seorang raja yang diutus oleh Dewa-dewa untuk berkuasa atas Majapahit pada kala itu. Sedangkan Raja Alfred digambarkan sebagai orang yang bermurah hati untuk mendonasikan hartanya ke rakyat-

rakyatnya yang membutuhkan. Keduanya merupakan satu bahasan aspek yang membuat kedua raja ini sungguh dipuji-puji oleh kedua penulis teks bahasan penelitian ini.

Kakawin Nagarakretagama diawali dengan pujaan penulis terhadap sang raja, yang menyebutkan bahwa Raja merupakan titisan Dewa. Penulis menyematkan bahwa Sang Raja memang sudah ditakdirkan untuk menjadi raja yang agung sejak kelahirannya. Hal tersebut ditandai dengan “Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar. Gunung meletus, gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari Negara” (Nadendra, 2011). Gaya bahasa yang digunakan sejalan dengan kepercayaan kerajaan serta masyarakat pada masa itu, yaitu Hindu-Buddha. Fenomena tersebut dianggap sebagai tanda bahwa sesuatu yang besar telah terjadi sehingga, secara kebetulan, orang-orang pada masa itu percaya bahwa bencana yang datang merupakan tanda bahwa seorang raja yang agung telah lahir.

Teks yang menceritakan Raja Alfred menunjukkan pendekatan yang berbeda. Pada masa kehidupan Raja Alfred, Kerajaan Inggris hidup berdampingan dengan Gereja. Kekristenan merupakan agama yang mendasar pada Kerajaan Inggris dan rakyatnya pada masa itu. Kepercayaan tersebut dipegang erat oleh Sang Raja karena pada teks *Life of King Alfred*, masa kecil Alfred dipenuhi dengan praktik abdi terhadap Gereja yang sudah dikenalkan oleh ayahnya, Ethelwulf (Jeffers, 2016). Ethelwulf menunjukkan pada Alfred pengabdianya terhadap Gereja dan rakyat dengan cara menyisihkan hartanya untuk rakyat yang membutuhkan. Sikap ini tercermin pula dalam kehidupan

Alfred yang diceritakan oleh Asser. Sepanjang hidupnya, Alfred mencerminkan ketaatannya akan “Perintah Tuhan.” Sikap ini membuat Alfred dicintai oleh rakyatnya dan masih diingat hingga saat ini.

Penggambaran kedua tokoh raja pada masing-masing karya sangat erat hubungannya dengan pengaruh keagamaan karena kedua penulis sama-sama merupakan tokoh agama. Asser merupakan biarawan yang kemudian diangkat menjadi seorang uskup, sedangkan Prapanca merupakan seorang mantan *Dharmmadyaksa Kasogatan* yang kemudian mengabdikan dirinya menjadi pujangga yang menyajikan pujasastra. Menariknya, meskipun kedua tokoh memiliki latar belakang kerajaan, namun keduanya memiliki kehidupan yang sedikit berbeda. Dalam negarakertagama, Prapanca melihat bahwa Hayam Wuruk sudah memiliki keluhuran sejak dalam kandungan. Hal tersebut didukung oleh peristiwa munculnya sinar, cahaya biru bundar yang melayang layang di langit sebagai tanda bahwa seseorang telah ditakdirkan menjadi penguasa dan pemimpin baru (Suseno, 1985). Di sisi lain, Alfred yang memiliki empat saudara laki-laki terasa sangat sulit untuk dikatakan bisa menjadi seorang raja. Bahkan Alfred pernah berkata bahwa ia tidak menginginkan tahta kerajaan, sehingga ia lebih berfokus pada bidang edukasi dan literasi.

Selanjutnya, keadaan kerajaan pada masa mereka memerintah juga memiliki esensi strategi pemerintahan masing-masing. Prapanca menggambarkan kondisi kerajaan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk sebagai kerajaan yang tentram, tercermin dari tidak adanya gangguan dari

luar, sehingga tercipta citra bahwa Hayam Wuruk dipandang sebagai seorang raja sejati yang mampu memberikan suasana tata tentram, gemah ripah loh jinawi. Prapanca berusaha menunjukkan penggambaran seorang penguasa yang jauh dari kekasaran dan kesewenang-wenangan, sehingga keluhuran sang raja benar benar sangat dijunjung tinggi melalui sikap halus yang merupakan inti kemanusiaan yang menunjukkan adab. Selain itu, secara tidak langsung pendapat tersebut juga menunjukkan bahwa kekuatan batin sangat berperan penting dalam keberhasilan raja dalam mengatur rakyatnya.

Sebaliknya, kondisi pada masa pemerintahan Alfred mengharuskannya untuk membuat strategi yang mampu membuat kerajaannya bertahan. Hal ini membuatnya harus menjadi seorang administrator yang bijaksana dan memastikan adanya perlindungan untuk kaum lemah. Selain itu, pembelajaran merupakan hal yang diutamakan, sehingga ia beranggapan bahwa serangan Viking merupakan hukuman atas penurunan pembelajaran oleh bangsanya. Alfred meyakini bahwa kebijakan hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran. Bahkan ia juga mengundang para cendekiawan untuk belajar bahasa latin sehingga ia bisa mulai menerjemahkan buku-buku latin ke bahasa Inggris. Bahkan, Alfred mengarahkan semua pemuda yang memenuhi syarat untuk belajar membaca bahasa inggris beserta terjemahannya.

Penggambaran kedua tokoh lebih lanjut dan lebih detail dibahas dalam masing masing karya. Asser dalam *Life of King Alfred* yang terdiri dari dua bagian membahas tentang kehidupan Alfred hingga tahun 887 serta diskusi mengenai

pemerintahan Alfred. Tidak kalah menarik, Penggambaran Hayam Wuruk juga sangat rinci dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama karya Prapanca sebagai seorang pujangga masa kerajaan Majapahit yang terdiri dari 98 pupuh yang tersusun rapi. Namun, meskipun kedua karya tersebut mengambil latar belakang kerajaan serta tokoh seorang raja, namun kedua karya tersebut tidak bisa serta merta dianggap sebagai sumber sejarah secara ilmiah, karena tentu sang pencipta karya tersebut tentu memiliki tujuan tersendiri yang membuat karyanya hanya bisa dianggap sebagai sumber pengetahuan mengenai apa yang terjadi pada masanya dan hanya sebagai penggambaran mengenai kedua tokoh pada masa karya tersebut dibuat.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa "The Life of King Alfred" oleh Asser dan "Ngarakertagama" oleh Mpu Prapanca memiliki kesamaan mendasar dalam upaya mengagungkan nama raja masing-masing. Kedua teks tersebut menggambarkan tokoh raja mereka dengan cara yang memuji dan mengesankan, sementara menyembunyikan kekurangan-kekurangan mereka.

Teks "The Life of King Alfred" mencoba menampilkan Raja Alfred sebagai sosok yang bijaksana, berpendidikan, dan gigih dalam melindungi kerajaannya. Namun, banyak peneliti yang menemukan kejanggalan dan unsur propaganda dalam tulisan ini, menyebabkan keraguan terhadap keakuratan dan kebenarannya.

Sementara itu, "Ngarakertagama" oleh Mpu Prapanca memberikan gambaran tentang kejayaan Kerajaan Majapahit dan Raja Hayam Wuruk. Prapanca

menggunakan latar belakang sejarah untuk memuji keagungan kerajaan dan raja yang berkuasa pada masa itu. Teks ini juga dikaji sebagai pujasastra yang mencerminkan pemujaan terhadap pemerintahan saat itu.

Secara keseluruhan, kedua teks memiliki kecenderungan untuk menggambarkan sosok raja dengan sudut pandang positif dan tidak menyinggung kelemahan mereka. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan ahli sejarah untuk melihat kembali dan mengkritisi teks-teks ini secara kritis dan konsisten dengan sumber-sumber lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang sosok-sosok bersejarah tersebut.

Referensi

- Asser, J. (2012, April 15). *The Life of King Alfred* (J. A. Giles, Trans.). Internet Archive Wayback Machine. (Original work published 893) <https://web.archive.org/web/20120415221913/http://www.northvegr.org/histories%20and%20chronicles/the%20life%20of%20king%20alfred/index.html>
- DeGregorio, S. (2005). Text, topoi and the self: A reading of alfredian spirituality. *Early Medieval Europe*, 13(1), 79-96. doi:10.1111/j.1468-0254.2005.00149.x
- Dewa Made Alit, I Nyoman Bayu Pramatha, Gabriel Sandri Susanto Lewa, I Made Darmada, & Ida Ayu Putu Sri Udiyani. (2022). *Ngarakertagama : Kisah Keagungan Kerajaan Majapahit*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6496536>

- Godden, M.R. (2007). Did king alfred write anything?. *Medium Ævum* , 2007, Vol. 76, No. 1 (2007), pp. 1-23.
- Jeffers, J. (Host). (2016, Feb 13). 192 – Alfred the Young (No. 192) [Audio podcast episode]. In *The British History Podcast*. Spotify. <https://open.spotify.com/episode/7kayuoFk93F52uMIHne0hL>
- Jeffers, J. (Host). (2016, Feb 21). 193 – Alfred the Young Part Two (No. 193) [Audio podcast episode]. In *The British History Podcast*. Spotify. <https://open.spotify.com/episode/0gdp0kXhqxcPQzXifCe18b>
- Keynes, S. & Lapidge, M. (1983). *Alfred the great: asser's life of king alfred and other contemporary sources*. Penguin Books:London.
- Mulyana, S. 1979. *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara
- Mulyana, S. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan ; Sejarah Kerajaan Majapahit*, Yogyakarta: LKiS
- Muljana, S. (2006). *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Muljana, S. (2006). *Tafsir Negarakertagama*, Yogyakarta: Pt. LKiS Printing Cemerlang.
- Nadendra, D. A. (2011, April 2011). *Kakawin Nagarakretagama* (N. Wira, Trans). World History Note. (Original work published 1365) <https://historynote.wordpress.com/2011/04/28/negarakeragama/>
- Parjono. (2022, Jun 22). Rekognisi Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama: Kajian dari Perspektif Agama Buddha. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Vol 10 No 1 (2022) (nanti dibenerin)
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawn Dēśa Warnnana uthawi Nāgarakṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas
- Rozi, T. F., Munir, M., & Maulidia, D. (2020). Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit Dalam Kakawin Nagarakrtagama. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.2.77-86>
- Smyth, A. P. (1996). *King Alfred The Great*. Oxford University Press: Oxford.
- Stemler, Steve (2001). An overview of content analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation: Vol. 7, Article 17*. DOI: <https://doi.org/10.7275/z6fm-2e34>
- Soelistyanto, B. Citra Majapahit dalam Perbandingan Babad dan Kakawin. *Berkala Arkeologi*, 14(1), 7–15. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i1.625>
- Suseno, Frans Magnis, 1985 *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia.
- Whitelock, D. (2023, June 29). Alfred. *Encyclopedia Britannica*. Retrieved

July 8, 2023 from
<https://www.britannica.com/biography/Alfred-king-of-Wessex>

Terjemahan oleh Dick Hartoko,
Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J., 1983, Kalangwan, Sastra
Jawa Kuna Selayang Pandang,